

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemenuhan kebutuhan seksual merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi. Di dalam masyarakat bebas, seseorang dapat menyalurkan kebutuhan seksualnya sesuai dengan keinginan dan orientasi seksual yang dimilikinya (Lis Susanti, 2009). Adanya anggapan bahwa semua ketertarikan seks pada lansia telah hilang adalah mitos atau kesalahpahaman. Kenyataannya, hubungan seksual pada suami istri yang sudah menikah dapat berlanjut sampai bertahun-tahun. Bahkan aktivitas ini dapat dilakukan pada saat klien sakit atau mengalami ketidakmampuan dengan cara berimajinasi atau menyesuaikan diri dengan pasangan masing-masing. Hal ini dapat menjadi tanda bahwa maturitas dan kemesraan antara kedua pasangan sepenuhnya normal. Ketertarikan terhadap hubungan intim dapat terulang antara pasangan dalam membentuk ikatan fisik dan emosional secara mendalam selama masih mampu melaksanakan (Iqbal, 2012).

Berdasarkan fakta yang dihimpun dari sebuah penelitian, ada sekitar 35% pria berusia diatas 50 tahun yang bercinta hanya beberapa kali dalam sebulan. Fakta ini mendukung pernyataan jika aktivitas seksual pria dapat menurun ketika beranjak lanjut usia (Laili, 2013). Pria dan wanita perlu mencapai tingkat keintiman seksual mereka sendiri, suatu tingkat yang disetujui oleh kedua belah pihak. Hasil itu saling terkait dengan pencapaian peningkatan ketrampilan komunikasi antar pasangan seksual (Komalasari, 2008).

Usia lanjut adalah fase menurunnya kemampuan intelektual dan fisik, yang di mulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana di ketahui, ketika manusia

mencapai usia dewasa, ia mempunyai kemampuan reproduksi dan melahirkan anak. Ketika kondisi hidup berubah, seseorang akan kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki fase selanjutnya yaitu usia lanjut, kemudian mati. Bagi manusia yang normal, siapa orangnya tentu telah siap menerima keadaan baru dalam setiap fase hidupnya dan mencoba menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya (Darmojo, 2004 dalam Johny, 2013).

Berdasarkan penggolongan lansia menurut WHO meliputi : *middle age* (45 – 49 tahun), *elderly* (60-74 tahun), *old* (75-79 tahun), *very old* (diatas 90 tahun). Penelitian yang pernah dilakukan di Amerika menyatakan bahwa 11% laki-laki dan 18% wanita pada lansia mengalami sindrom depresi. Selain kemunduran fisik, sering kali munculnya depresi pada lansia terjadi karena kurangnya perhatian keluarga terutama anak, dan orang-orang terdekat, salah satunya adalah masalah dukungan sosial. Sampai sekarang ini, penduduk di 11 negara anggota WHO kawasan Asia Tenggara yang berusia di atas 60 tahun berjumlah 142 juta orang dan diperkirakan akan terus meningkat hingga 3 kali lipat di tahun 2050 (WHO, 2012).

Indonesia adalah termasuk negara yang memasuki era penduduk berstruktur lanjut usia (*aging structured population*) karena jumlah penduduk yang berusia 60 tahun ke atas sekitar 7,18%. Pada tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 23.992.553 jiwa (9,77%), sementara pada tahun 2011 jumlah lansia sebesar 20.000.000 jiwa (9,51%), dengan usia harapan hidup 67 tahun dan pada tahun 2020 diperkirakan sebesar 28,8 juta (11,34%), dengan usia harapan hidup 71 tahun (Depkes, 2012). Jumlah penduduk berusia diatas 60 tahun alias lanjut usia lebih besar perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Berdasarkan data survey Sosial Ekonomi Nasional (2009) Badan Pusat Statistik, jumlah perempuan lansia sebanyak 10,4 juta jiwa, sedangkan lansia laki-laki 8,8 juta jiwa.

Fenomena itu disebabkan usia harapan hidup perempuan di Indonesia 71 tahun, sedangkan laki-laki yang hanya mencapai 67 tahun (Indira, 2012).

Secara umum jumlah penduduk lansia di provinsi Jawa Timur sebanyak 3.897.034 orang atau 10,40 % dari keseluruhan penduduk. Jumlah penduduk lansia perempuan (2.185.451 orang) lebih banyak dibanding jumlah penduduk lansia laki-laki (1.711.583 orang) (Data Statistik Lansia Jawa Timur, 2010). Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Kesehatan Kabupaten Ponorogo tahun 2013 didapatkan jumlah lanjut usia di Kecamatan Sukorejo Pra Usila 45-60 tahun lansia laki-laki sebanyak 5.290 jiwa dan lanjut usia perempuan 5.354 jiwa, sedangkan Usila >60 tahun lansia laki-laki 3.678 jiwa dan lanjut usia perempuan 4.426 jiwa yang dimana lanjut usia perempuan lebih banyak daripada lanjut usia laki-laki. Lansia laki-laki yang masih memiliki istri terbanyak terdapat di Dukuh Ngujung Desa Gandu Kepuh Kecamatan Sukorejo sebanyak 61 orang.

Lanjut usia masih bisa menjalankan aktivitas seksual sampai usia yang cukup lanjut dan aktivitas tersebut hanya dibatasi oleh status kesehatan dan ketiadaan pasangan (Azizah, 2011). Memasuki usia pertengahan, yaitu sekitar usia 40-45 tahun secara fisik manusia mengalami penurunan. Pria sangat khawatir kehilangan kemampuan seksualnya. Karena itu, banyak pria yang kemudian menguji kemampuan seksualnya dengan mencari wanita lain, yang jauh lebih muda. Kalau ternyata kontak seksual dengan wanita lain itu memberi kepuasan yang diharap, ia akan menganggap ada sesuatu yang kurang pada istrinya (Saryono, 2010). Pria mungkin masih memiliki mitra di kemudian hari karena ada lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki pada usia yang lebih tua. Laki-laki juga lebih mungkin untuk menikah dengan pasangan yang lebih muda (Laili, 2013).

Dampak dari kurang terpenuhinya kebutuhan seksual dimungkinkan adanya komunikasi interpersonal yang tidak adekuat. Komunikasi interpersonal yang tidak adekuat dapat mengakibatkan masalah umum pada lansia seperti mudah marah, depresi, mudah tersinggung dan curiga (Nugroho, 2000). Solusi jika kebutuhan seksual kurang terpenuhi atau tidak terpenuhi pada lansia yaitu komunikasi dengan pasangan, ubah kebiasaan rutin, atur ekspektasi, dan jaga diri (Prasetya, 2013).

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang Pemenuhan Kebutuhan Seksual Pada Lanjut Usia Laki-laki di Dukuh Ngujung Desa Gandu Kepuh Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan kondisi yang ada penulis merumuskan masalah penelitian yaitu bagaimana pemenuhan kebutuhan seksual pada lansia laki-laki di Dukuh Ngujung Desa Gandu Kepuh Kecamatan Sukorejo Ponorogo ?

1.3. Tujuan Penelitian

Mengetahui pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia laki-laki di Dukuh Ngujung Desa Gandu Kepuh Kecamatan Sukorejo Ponorogo.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi (FIK UMP)

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk bahan dalam meningkatkan mutu pendidikan keperawatan dengan adanya penelitian keperawatan dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum terutama yang berhubungan dengan mata kuliah Gerontik dan Komunitas Keluarga.

2. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh di bangku kuliah dan menambah pengalaman serta lebih banyak lagi pengetahuan dalam penelitian.

1.4.2. Manfaat Praktisi

1. Bagi Responden

Memberikan gambaran tentang pemenuhan kebutuhan seksual sehingga diharapkan dapat memberi motivasi kepada responden dan pasangannya untuk lebih menambah keharmonisan dalam keluarga dan membina komunikasi interpersonal yang adekuat.

2. Bagi Masyarakat

Menambah wawasan bagi masyarakat terutama keluarga yang mempunyai anggota lansia agar memperhatikan kebutuhan lansia, dimana kebutuhan seksualnya juga harus terpenuhi.

3. Bagi Iptek

Dapat digunakan sebagai pedoman serta sumber pengetahuan baru tentang pentingnya pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia laki-laki.

1.5. Keaslian Penulisan

1. Urbayatun Siti, 2012. "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan dengan Afek Positif dan Afek Negatif pada Lansia". Penelitian ini untuk menguji apakah ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan dan afek lansia. Uji analisis kuantitatif dilakukan menggunakan perangkat lunak LISREL 8.03. Jumlah subyek dalam penelitian ini ada 40 lansia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Model tentang hubungan antara pemenuhan kebutuhan dan afek lansia merupakan model yang fit setelah 8 faktor dalam variable pemenuhan kebutuhan direduksi menjadi 4 faktor. (2) Uji hubungan antar konstruk di dalam model menunjukkan adanya hubungan langsung antara konstruk-konstruk yang dihipotesiskan, misalnya terbuktinya peranan kebutuhan yang mendukung munculnya afek positif ($t=2.85;p<0.01$) dan peranan kebutuhan dalam mengurangi munculnya afek negatif ($t=-1.50;p<0.01$).

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pemenuhan kebutuhan pada lansia.

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti tentang pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia laki-laki, sedangkan penelitian diatas meneliti tentang Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan dengan Afek Positif dan Afek Negatif pada Lansia.

2. Yuningwati, 2010. "Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Usia Menopause". Menopause merupakan suatu keadaan dimana seorang wanita tidak lagi mengalami menstruasi. Pada masa menopause wanita akan menghadapi berbagai macam kegelisahan karena terjadinya perubahan drastis dengan menurunnya fungsi seksualitas wanita. Keadaan tersebut akan mempengaruhi pemenuhan seksual pada wanita menopause.

Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran pemenuhan kebutuhan seksual pada usia menopause di Wilayah RT 4-6 Dusun Glonggong Desa Glonggong, Dolopo, Madiun. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh wanita menopause yang bersuami di wilayah RT 4-6 Dusun Glonggong, Dolopo, Madiun. Total sampel dalam penelitian ini adalah 59 responden sesuai dengan kriteria yang diinginkan peneliti. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner. Kemudian data disimpulkan dengan kriteria yaitu 51% - 100% kebutuhan dan perilaku seksual terpenuhi dan 0% - 50% kebutuhan dan perilaku seksual tidak terpenuhi. Dari hasil penelitian terdapat 59 responden didapatkan kebutuhan dan perilaku seksual terpenuhi (37,3%), tidak terpenuhi (62,7%). Perilaku seksual didapatkan hasil perilaku seksual (57,6%), perilaku non seksual (42,4%). Hasil penelitian direkomendasikan untuk peneliti selanjutnya, diharapkan menindaklanjuti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terpenuhinya kebutuhan seksual pada usia menopause.

Persamaan : Persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah sama-sama meneliti tentang pemenuhan kebutuhan pada lansia.

Perbedaan : Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini meneliti tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan seksual pada lanjut usia laki-laki, sedangkan penelitian diatas meneliti tentang Gambaran Pemenuhan Kebutuhan Seksual pada Usia Menopause.